

Menjembatani Tradisi dan Modernitas: Penerapan Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Aktivitas Santri Tahfidz di Pondok Pesantren Al-Asror

Nur Aini*, Nuril Firdiana, Syaifulloh Yazid

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

*ainy7army@gmail.com

Article History:

Submitted: 25-9-2024

Accepted: 27-10-2024

Published: 30-12-2024



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstrak:

Penelitian ini membahas tentang tradisi pesantren sebagai jembatan terhadap penerapan nilai-nilai moderasi beragama. Moderasi beragama adalah cara pandang seseorang dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (hate speech), hingga menyebabkan retaknya hubungan antar umat beragama. Permasalahan pada penelitian ini yang pertama, bagaimana tradisi (kebiasaan) yang ada Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Al-Asror?, kedua, bagaimana pondok pesantren tersebut menyeimbangi tradisi hafalan dengan nilai-nilai moderasi beragama? ketiga nilai-nilai moderasi seperti apa yang ada di pondok tersebut?. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dimana data diperoleh dengan wawancara, observasi partisipasi, dan dokumentasi yang lokasinya bertempat di Bangkalan- Jawa Timur. Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Al-Asror merupakan pondok pesantren yang khusus atau berfokus pada bidang al-Qur'an (Tahfidz). Secara eksplisit penelitian ini mendeskripsikan bagaimana penerapan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren tersebut. Adapun temuan pada penelitian ini bahwa nilai-nilai moderasi beragama di pesantren sudah diterapkan, berdasarkan kegiatan (tradisi) serta kurikulum pendidikannya.

Kata Kunci: *Nilai-nilai moderat beragama, Penerapan, Tradisi*

Abstract

This research discusses the Islamic boarding school tradition as a bridge to the application of the values of religious moderation. Religious moderation is a person's way of looking at religion in a moderate manner, namely understanding and practicing religious teachings without extremism, radicalism, hate speech, which can cause rifts in relations between religious communities. The problem in this research is first, what are the traditions (customs) of the Tahfidz Qur'an Al-Asror Islamic Boarding School? Second, how does the Islamic boarding school balance the tradition of memorization with the values of

religious moderation? What are the three values of moderation at the cottage? The method used in this research is descriptive qualitative, where data is obtained by interviews, participant observation and documentation located in Bangkalan-East Java. Tahfidz Qur'an Al-Asror Islamic Boarding School is an Islamic boarding school that specializes or focuses on the field of the Al-Qur'an (Tahfidz). This research explicitly describes how the values of religious moderation are implemented in Islamic boarding schools. The findings in this research are that the values of religious moderation in Islamic boarding schools have been implemented, based on activities (traditions) and the educational curriculum.

Keywords: *Moderate religious values, Application, Tradition*

Pendahuluan

Perkembangan pemikiran manusia tidak dapat dibendung oleh keadaan, keyakinan. Pemikiran yang diciptakan oleh manusia merupakan hasil dari proses penalaran antara informasi lama dan informasi baru, sehingga memunculkan sesuatu yang baru. Hal baru yang muncul mendapatkan penamaan berdasarkan fungsi, peran, maupun berdasarkan dari kaidah keilmuannya. Moderasi beragama merupakan hasil pemikiran yang dikembangkan dari melihat adanya perselisihan didalam umat dalam agama maupun antar agama. moderasi beragama memiliki tujuan untuk menjadi penengah dalam permasalahan yang bersifat fundamental. Dengan kata lain moderasi beragama mengambil jalan tengah dari berbagai macam perselisihan dan perbedaan.¹

Perlunya menerapkan konsep moderasi beragama dalam pendidikan seperti pondok pesantren agar para santri dapat bertindak sebaik mungkin dalam perbedaan. Kehidupan pondok sangat mengedepankan perilaku beragama islam yang esuai dengan al-Quran dan sunah. Sebagaimana pondok pesantren tahfidz al-quran al-Ansor yang telah menerapkan nilai-nilai moderasi beragama baik dalam pembelajarannya maupun dalam aktivitas sehari hari baik kesesama santri yang lain maupun masyarakat.²

¹ M. Kholis Amrullah, Lutfiatuz Z, dan M. Irfan Islamy, "Moderasi Beragama: Penanaman Pada Lembaga Pendidikan Formal Dan Nonformal," *NIZHAM* 9, no. 02, (Juli-Desember 2021): 58, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/nizham/article/download/4308/2589/16311>.

² Abdul Azis dan Djamaluddin Perawironegoro, "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pondok Pesantren Tahfidz Al-

Penelitian terkait moderasi beragama dalam aktivitas santri belum banyak meneliti. Penelitian yang dilakukan dengan judul “Menjembatani Tradisi dan Modernitas: Penerapan Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Aktivitas Santri Tahfidz di Pondok Pesantren Al-Asror”. Hasil dari pembahasan ini bahwa Pondok Pesantren Al-Asror bangkalan mengajarkan moderasi Islam untuk menanamkan sikap keterbukaan dan membangun kerukunan di antara kelompok-kelompok yang berbeda.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, dimana data diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan (observasi), dan dokumentasi. Menurut Whitrey, penelitian kualitatif deskriptif mempelajari masalah-masalah, tata cara yang berlaku dalam masyarakat atau kelompok dengan situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, proses yang sedang berlangsung dan pengaruh- pengaruh dari suatu fenomena.³

Lokasi penelitian, di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur’an Al-Asror, Bangkalan, Madura- Jawa Timur. Adapun Pengumpulan data diperoleh dengan melakukan wawancara kepada wakil pengurus kurikulum Pondok Pesantren Tahfidz al-Quran Al-Asror, serta observasi, yaitu terjun langsung untuk mengamati, memahami, dan memperoleh data yang sesuai dengan penelitian berdasarkan observasi partisipasi dan dokumentasi berupa foto-foto kegiatan Pondok Pesantren.

Hasil dan Pembahasan

1. Moderasi Beragama

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata moderasi mengandung dua pengertian yaitu 1. Pengurangan kekerasan, dan 2. Penghindaran keekstreman. Kata moderat adalah selalu menghindari perilaku yang ekstrem dan berkecenderungan ke arah dimensi jalan tengah.

Sedangkan kata moderasi dalam bahasa arab diartikan sebagai “al-wasathiyah” (penengah). Al- Asfahany mendefinisikan al-wasathiyah sebagai tengah-tengah diantara dua batas atau keadilan, yaitu menjaga dari bersikap tanpa kompromi dan meninggalkan garis kebenaran Allah.⁴

Beragama adalah memeluk atau menganut suatu agama, sedangkan agama itu sendiri mengandung arti, sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan

Quran Al-Mansyur.” *2st ICIE: International Conference on Islamic Education 2*, (2022): 27, <https://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/ICIE/article/view/125>.

³ Muhammad Nazir, “Metodologi Penelitian”, Edisi Ke-4, Jakarta: Grafiya Indoneisa, (1999): 63, <https://etheses.uinsgd.ac.id/31676/1/Metodologi%20Penelitian.pdf>.

⁴ A.-R. Al-Asfahani, “Mufrodad al-Fazil Al- Qur’an”, Damaskus: Darul Qalam, (2009), p. (869).

ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan itu (KBBI 2020).

Adapun Moderasi beragama adalah cara pandang seseorang dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (hate speech), hingga menyebabkan retaknya hubungan antar umat beragama.⁵

Menurut Quraish Shihab terdapat tiga pilar penting dalam moderasi (wasathiyah), yakni⁶:

Pertama, pilar keadilan, menjadi pilar utama, sebab adil tersebut memiliki arti "sama", yakni persamaan dalam hak. Terlepas dari agama, kepercayaan, suku, dan latar belakang, semua orang memiliki hak yang sama dan setara.

Kedua, pilar keseimbangan. Dalam penafsirannya, Quraish Shihab menjadikan keseimbangan sebagai prinsip pokok dalam wasathiyah, karena tanpa adanya keseimbangan tidak dapat terwujud keadilan. Maksud dari keseimbangan ini tidak harus sama dalam kadar dan ukurannya melainkan sesuai dengan kuantitas dan kebutuhannya.

Ketiga, Pilar toleransi. Quraish Shihab menjelaskan bahwa toleransi adalah batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih bisa diterima.

Toleransi dalam konteks moderasi beragama mencakup kemampuan untuk menghargai perbedaan keyakinan dan agama orang lain, serta memberi mereka kebebasan untuk mengekspresikan keyakinan mereka tanpa rasa takut atau tekanan.

Moderasi beragama dalam Islam, dimana islam disebut sebagai agama yang *rahmatan lil alamin* mengajarkan untuk bersikap anti kekerasan di kalangan masyarakat, memahami perbedaan yang mungkin terjadi, mengutamakan kontekstualisasi dalam memaknai ayat Ilahiyah, menggunakan istinbath untuk menerapkan hukum terkini serta menggunakan pendekatan sains dan teknologi untuk membenarkan dan mengatasi dinamika persoalan di masyarakat Indonesia.

2. Tradisi dan Modernitas dalam Pendidikan Tahfidz

Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Al-Asror berdiri pada tahun 2007 yang bertempat di Jl. Soekarno Hatta No 32c Mlajah Bangkalan- Jawa timur , merupakan pondok pesantren yang secara khusus atau berfokus pada bidang Al-Qur'an. Pesantren ini memiliki program-program unggulan, seperti sekolah formal; Paket A, B dan C, SMPQ, diniah, kajian kitab kuning, Amsilati, TPQ, Tahfihz Al-Qur'an,

⁵ Fauziah Nurdin, "Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist", *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi* 18, no. 1, (2021): 62, <https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/almuashirah/article/download/10525/5842>.

⁶ Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri , "Moderasi Beragama di Indonesia ", *Intizar: Jurnal Raden Fatah* 25, no. 2 (2019): 97, <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/5640>.

pengabdian dan beberapa Ekstrakurikuler, seperti Kursus Bahasa Arab dan Inggris, Tilawatil Qur’an, muhadhoroh dan sebagainya, serta memberikan kesempatan pada santri untuk melanjutkan sekolah atau kuliah di luar pesantren. PP. Al-Asror ini banyak mencetak para Hafizh Al-Qur’an, dimana dengan kemampuannya mereka bisa melanjutkan sekolah dan kuliah dengan jalur beasiswa baik di universitas dalam maupun luar negeri.⁷

Program-program pesantren yang utama, seperti tahfidz Al-Qur’an menjadi *icon* program pesantren yang bisa dibanggakan dan diunggulkan, karena setiap tahun mengalami peningkatan. Hal ini karena adanya evaluasi dan perbaikan yang intensif, walaupun masih banyak yang perlu diperbaiki, seperti motivasi santri, sebagai orang yang langsung melaksanakan strategi atau program. Di sisi lain, pendidikan keislaman yang masih stagnan, mutu pendidikan formal dan umum banyak di dapat oleh santri dari luar pesantren.⁸

Adapun kegiatan-kegiatan dari Pondok Pesantren Al-Asror, yaitu:

| No | Kegiatan | Keterangan |
|-----|----------------------------------|---------------------|
| 1. | Tahajjud | 03.00 wib |
| 2. | Sholat Jama’ah Subuh | 04.00 wib |
| 3. | Ngaji bersama 3 Juz | 04.30 s.d 06.00 wib |
| 4. | Istirahat | 06.00 wib |
| 5. | Sholat Dhuha | Kondisional |
| 6. | Muraja’ah (Khusus Tahfidz) | 09.00 s.d 11.00 wib |
| 7. | Sholat Jama’ah Dzuhur | 12.00 wib |
| 8. | Kajian Kitab Tafsir Jalailan | 12.30-selesai |
| 9. | Istirahat | - |
| 10. | Sholat Jama’ah ashar | 15.00 wib |
| 11. | Jam Belajar | 15.30 s.d 16.00 wib |
| 12. | Istirahat | 16.00 s.d 17.00 wib |
| 13. | Pembacaan Yasin Fadhilah Bersama | 17.00 wib |
| 14. | Sholat Jama’ah Maghrib | 17.30 wib |
| 15. | Setoran Khusu Tahfidz | 18.00 s.d 19.00 wib |
| 16. | Sholat Jama’ah Isya’ | 19.10 wib |
| 17. | Sekolah Madrasah Diniyah | 20.00 s.d 21.30 wib |
| 18. | Muraja’ah | 21.40 s.d 22.30 wib |
| 19. | Istirahat | - |

⁷ Humairah. Pewawancara Nuril Firdiana dan Nur Aini. Bangkalan: September 2024.

⁸ Imam Qori, “Analisis implementasi manajemen strategi dalam meningkatkan mutu pendidikan pondok pesantren,” *MANAGEMENT and BUSINESS REVIEW* 3, no.2, (2019): 84, <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/mbr/article/download/4605/2771/12425>.



Gambar 1.1 Kegiatan Jam Belajar



Gambar 1.2 Kajian Tafsir Jalalain



Gambar 1.3 Kegiatan Sholat Jama'ah

Melalui wawancara bersama wakil pengurus kurikulum, dijelaskan bahwa program sekolah formal pada Pondok Pesantren tersebut ialah santri dibebaskan untuk masuk sekolah formal di lembaga pondok atau lembaga luar. Pada sekolah formal milik pesantren, siswa diwajibkan untuk menghafal Hadits Arba'in serta Juz 30 dan Juz 1. Adapun kurikulum pendidikannya dibuat oleh pesantren sendiri yang mencakup pelajaran:⁹

| |
|---------------|
| Tauhid |
| Akhlaq |
| Shorrof |
| Nahwu |
| I'lal |
| Pegon |
| Bahasa Halus |
| Dan lain-lain |

⁹ Humairah. Pewawancara Nuril Firdiana dan Nur Aini. Bangkalan: September 2024.

Selain itu terdapat kewajiban atau tradisi pesantren, dimana santri dibiasakan untuk bersalaman kepada pengasuh dan pengurus setiap bertemu, serta tata krama ketika berjalan ke tempat pengasuh ataupun pengurus untuk berdiri setengah badan. Kemudian juga terdapat kewajiban bagi santri untuk berbicara halus kepada yang lebih tua.

Kegiatan-kegiatan berupa ubudiyah dan kajian-kajian kitab, serta kurikulum pengajaran pesantren menunjukkan bentuk penerapan nilai-nilai dalam moderasi beragama yang ada pada PP. al-Asror. Adanya penerapan kewajiban tata krama juga menjembatani terhadap nilai-nilai moderat santri kedepannya.

3. Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Moderasi beragama dalam konteks ini berbeda pengertiannya dengan moderasi agama. Agama tentu tidak dapat dimoderasikan karena sudah menjadi ketetapan dari Tuhan, tetapi yang dimoderasikan adalah bagaimana cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang dipercayai sesuai dengan kondisi dan situasi dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama. Dalam buku Moderasi Beragama yang diluncurkan Kementerian Agama R.I. prinsip dasar moderasi ialah adil dan berimbang, misalnya dalam menjaga keseimbangan diantara dua hal: antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individual dan kemaslahatan komunal.¹⁰ Dapat disimpulkan bahwasannya moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan tersebut. Prinsip keseimbangan (*balance*) dan adil (*justice*) dalam konsep moderasi (*wasathiyah*) berarti bahwa dalam beragama, seseorang tidak boleh ekstrem pada pandangannya, melainkan harus selalu mencari titik temu. Konsep wasathiyah merupakan aspek yang sangat penting dalam Islam dan merupakan hal yang sangat esensial dalam ajaran Islam.

Pimpinan pesantren seperti kyai, ustadz maupun guru, merupakan dua unsur utama pesantren yang sangat menentukan eksistensi santri dan lembaga pesantrennya. Keduanya sangat berpengaruh dalam mentransformasikan ilmu-ilmu agama kepada santri, bahkan kepada merekalah para santri bergantung dalam lingkup pendidikan di pesantren.

Nilai-nilai moderasi beragama yang dikembangkan dalam penguatan terhadap pesantren ini ialah: *Pertama*, konsep toleransi (*tasamuh*) yang mampu

¹⁰ Muhammad Fauzinudin Faiz, "Moderasi Beragama: Pilar Kebangsaan dan Keberagaman", 11 April 2023, diakses pada laman: <https://kemenag.go.id/kolom/moderasi-beragama-pilar-kebangsaan-dankeberagamanMVUb9#:~:text=prasangka%20dan%20kebencian.,Toleransi%20dalam%20konteks%20moderasi%20beragama%20mencakup%20kemampuan%20untuk%20menghargai%20perbedaan,tanpa%20rasa%20takut%20atau%20tekanan.>

menghargai, dan menghormati orang lain yang memiliki pandangan atau pilihan yang berbeda. Toleransi dalam agama bukan berarti toleransi dalam masalah-masalah ajaran agamanya melainkan memiliki sikap besar hati dalam menjalani hubungan antar umat beragama dalam pergaulan kehidupan sosial bersama maupun dalam hal kemasyarakatan dan kemaslahatan umum. Konsep toleransi ini mendorong tumbuhnya sifat inklusif dalam beragama dan menjauhi sifat eksklusif. *Kedua*, konsep adil (*al-'adalah*) dan berimbang (*tawazun*) terhadap semua orang (Q.S.An-Nisa': 58) sehingga dapat mencegah perilaku korup, serakah dan nepotisme. Sikap adil juga akan membuat seseorang mampu menempatkan setiap masalah maupun persoalan pada porsi masing-masing yang seimbang, sehingga berbagai permasalahan akan bisa dihadapi dengan kebijakan tanpa mempertimbangkan kepentingan sepihak, pribadi maupun golongan tertentu. *Ketiga*, anti kekerasan atau anti radikalisme. Dalam hal ini, jihad sejatinya bukan memerangi orang yang berbeda keyakinan/agama sehingga melahirkan konflik dan kekerasan, tetapi jihad memerangi kebodohan dan kemiskinan sehingga kehidupan manusia akan menjadi baik dan damai. *Keempat*, komitmen kebangsaan dimana kesetiaan kita pada ideologi Pancasila. Dalam ajaran Islam *cinta tanah air merupakan sebagian dari iman*, jadi komitmen kebangsaan bagian dari perwujudan keimanan kepada Allah SWT.¹¹

Sebagaimana penerapan di PP. Al-Asror pada *Poin pertama*, pentingnya menghargai dan menghormati orang yang lebih tua. *Poin kedua*, dimana santri dianggap sama, tidak melihat dari nasab, fisik, perekonomiannya, mereka diperlakukan sama seperti dalam hal makan, semuanya makan sesuai dengan menu masakan yang disajikan pihak pondok. Kemudian pada *Poin ketiga*, dengan adanya kebijakan takziran (sanksi) bagi yang tidak menaati dan melanggar peraturan Pondok Pesantren, seperti berkata kasar, maka memperoleh sanksi berupa membaca istighfar sebanyak 7000 kali. Apabila sudah termasuk pada kategori sangat parah, maka santri harus menghadap dan minta maaf kepada Pengasuh. Terakhir pada *Poin keempat*, cinta tanah air. Di Pondok Pesantren tentu saja selalu ditanamkan cinta terhadap tanah air, lewat praktik doa yang dilakukan setelah sholat.

Kesimpulan

Perkembangan pemikiran manusia terus berkembang tanpa dibatasi oleh keadaan atau keyakinan, melalui proses penalaran antara informasi lama dan baru yang menghasilkan ide-ide baru. Salah satu pemikiran yang muncul adalah konsep

¹¹ Elis Teti Rusmiati, M.A.Heryanto Alfudholli, Asep Shodiqin, dan Taufiqurokhman, "Penguatan Moderasi Beragama di Pesantren untuk Mencegah Tumbuhnya Radikalisme," *Jurnal Abdi MOESTOPO* 05, no. 02, (2022): 211, <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/abdimoestopo/article/view/2162>.

moderasi beragama, yang berfungsi sebagai solusi untuk meredakan perselisihan dalam umat beragama maupun antar agama. Moderasi beragama bertujuan untuk menjadi penengah dalam permasalahan yang bersifat fundamental dengan mencari jalan tengah antara perbedaan yang ada.

Penerapan moderasi beragama sangat penting dalam pendidikan, terutama di pondok pesantren, untuk mengajarkan santri agar dapat bertindak bijaksana dalam menghadapi perbedaan. Pondok pesantren seperti Al-Quran Al-Ansor telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kegiatan pembelajarannya, yang mencakup hubungan antar santri maupun masyarakat. Penelitian tentang moderasi beragama dalam aktivitas santri, seperti yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Asror Bangkalan, menunjukkan bahwa pengajaran moderasi Islam dapat menanamkan sikap keterbukaan dan membangun kerukunan antar kelompok yang berbeda. nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan dalam penguatan pesantren mencakup beberapa konsep penting. Pertama, konsep toleransi (tasamuh), Kedua, konsep adil (al-'adalah) dan berimbang (tawazun), Ketiga, anti kekerasan dan radikalisme dan Keempat, komitmen kebangsaan.

Referensi

- Abdul Azis and Djamaluddin Perawironegoro, “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur’an Al-Mansyur)” 2 (2022): 25–36. <https://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/ICIE/article/view/125>.
- Al-Asfahani, A.-R. (2009). *Mufrodad al-Fazil Al- Qur'an*. Damaskus: Darul Qalam.
- Elis Teti Rusmiati et al., “Penguatan Moderasi Beragama Di Pesantren Untuk Mencegah Tumbuhnya Radikalisme,” *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 5, no. 2 (2022): 203–13, <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v5i2.2162>.
- Fauziah Nurdin, “Moderasi Beragama menurut Al-Qur’an dan Hadist”, *Jurnal Ilmiah Al Mu’ashirah: Media Kajian Al-Qur’an dan Al-Hadits Multi* 18, no. 1, (2021): 62. <https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/almuashirah/article/download/10525/5842>.
- Muhammad Fauzinudin Faiz, “Moderasi Beragama: Pilar Kebangsaan dan Keberagaman”, 11 April 2023, <https://kemenag.go.id/kolom/moderasi-beragama-pilar-kebangsaan-dan-keberagamanMVUb9#:~:text=prasangka%20dan%20kebencian.-,Toleransi%20dalam%20konteks%20moderasi%20beragama%20mencakup%20kemampuan%20untuk%20menghargai%20perbedaan,tanpa%20rasa%20takut%20atau%20tekanan>.
- Imam Qori, “Analisis Implementasi Manajemen Strategi Dalam Meningkatkan Mutu

Pendidikan Pondok Pesantren," *Management and Business Review* 3, no. 2 (2019): 83–94, <https://doi.org/10.21067/mbr.v3i2.4605>.

M.Kholis Amrullah, dkk. "Moderasi Beragama: Penanaman Pada Lembaga Pendidikan Formal Dan Nonformal", *NIZHAM*, 9, no.02 (2021): 58. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/nizham/article/download/4308/2589/16311>.

Mohamad Fahri, Ahmad Zainuri , "Moderasi Beragama di Indonesia ", *Intizar: Jurnal Raden Fatah* 25, no. 2 (2019): 97. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/5640>.

Nazir, Muhammad. (1999). *Metodologi Penelitian*, Edisi Ke-4. Jakarta: Grafiya Indoneisa. <https://etheses.uinsgd.ac.id/31676/1/Metodologi%20Penelitian.pdf>.